



PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK PADA SD N 010 BALIKPAPAN SELATAN

Sugianto

^aUniversitas Balikpapan, FKIP, Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik melalui perkembangan peserta didik secara kognitif, sosial, emosional dan moral di SD N 010 Balikpapan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian orang tua peserta didik SD N 010 Balikpapan Selatan. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* yaitu orang tua Kelas III SD N 010 Balikpapan Selatan. Hasil penelitian ini meliputi (1) perkembangan kognitif peserta didik melalui kemampuan berfikir logis dalam memecahkan suatu masalah; (2) perkembangan sosial peserta didik merupakan proses perkembangan interaksi peserta didik terhadap manusia lain dalam rangka pemenuhan fitrahnya sebagai manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial; (3) Perkembangan Emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan dan rasa takut ketika mengerjakan ulangan; dan (4) Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Keywords : Perkembangan, Kognitif, Sosial, Emosional, Moral.

Abstract

This research aims to determine student development through cognitive, social, emotional and moral development of students at SD N 010 Balikpapan Selatan. This research uses a qualitative approach. The population in the research was parents of students at SD N 010 South Balikpapan. Sampling was based on purposive sampling, namely parents of Class III SD N 010 South Balikpapan. The results of this research include (1) students' cognitive development through the ability to think logically in solving a problem; (2) social development of students is the process of developing students' interactions with other humans in order to fulfill their nature as humans. Because humans are social creatures; (3) Emotional development can also be influenced by anxiety disorders and fear when taking tests; and (4) Moral development is development related to rules and conventions regarding what humans should do in their interactions with other people.

Keywords: *Development, Cognitive, Social, Emotional, Moral*

Submitted: 10-05-2024 **Approved:** 14-06-2024. **Published:** 22-07-2024

Corresponding author's e-mail: sugianto@uniba-bpn.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Aktivitas serta usaha yang dilakukan peserta didik untuk meningkatkan nilai kepribadiannya sehingga dapat membina potensi-potensi pribadi yang dimilikinya yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, budi, dan nurani) untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan untuk diri manusia sendiri lebih mengarah ke terpenuhinya kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan tidak mungkin suatu kelompok manusia dapat mengembangkan cita-cita yang dimilikinya untuk maju sejahtera dan bahagia. Tujuan pendidikan tidak hanya mengantarkan peserta didik menuju arah yang lebih dewasa, melainkan tercapainya perilaku yang lebih luas serta lebih banyak kemungkinan menjadi peserta didik yang dewasa (Thalib dalam Azhar & Sa'idah, 2017).

Pendidikan sangat penting bagi peserta didik dikarenakan pendidikan tersebut menjadi sarana belajar peserta didik untuk membekali kemampuan problem solving. Peran strategis pendidikan sebagai sarana sumber daya manusia (*human resources*) serta investasi manusia (*human investment*). Tujuan pendidikan sendiri untuk menumbuh kembangkan kehidupan peserta didik supaya menuju kehidupan yang lebih baik, dan juga ikut mewarnai kehidupan yang dialami peserta didik serta menjadi dasar tumbuhnya landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri peserta didik tersebut. Rumusan tujuan pendidikan nasional yang sudah tertuang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya terbentuknya nilai karakter menjadi tujuan utama pendidikan nasional, dengan tujuan tersebut diharapkan dalam segala tindakan dan aktivitas dalam pendidikan mengarah pada pengembangan karakter peserta didik.

Usia peserta didik menempuh pendidikan sekolah dasar merupakan periode keempat setelah mengalami periode bayi, prasekolah, dan masa kanak-kanak (usia dini). Perkembangan pada masa sekolah (*elementary and middle school years*) yaitu usia 6-12 tahun. Masa peserta didik menempuh sekolah dasar yaitu dimana anak belajar membuat keputusan, memperoleh keterampilan-keterampilan untuk bidang-bidang pendidikan serta pengembangan potensi dasar (Thalib dalam Azhar & Sa'idah, 2017). Perolehan pendidikan pada anak sekolah dasar memiliki perkembangan sangat cepat dalam potensi yang dimilikinya. Ahli-ahli neurologi mengemukakan bahwa kurang lebih 50% kapasitas kecerdasan manusia telah dimiliki semenjak peserta didik berusia 4 tahun dan kurang lebih 80%nya telah terjadi ketika peserta didik sudah beranjak usia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf yang dimiliki manusia membutuhkan upaya-upaya pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Noorlaila Azhar & Sa'idah, 2017). Sehingga pendidikan

sangat diperlukan dalam perkembangan peserta didik. Jika perkembangan peserta didik tersebut baik maka seorang peserta didik memiliki kecerdasan yang baik pula.

Development (perkembangan, pembangunan, atau pertumbuhan) lebih mengarah ke dalam perubahan-perubahan pada sepanjang masa hidup sebuah kelompok organisme atau perubahan progresif mengarah pada tingkat diferensiasi dan derajat pengorganisasian menjadi semakin tinggi. Upaya peningkatan kemajuan positif dalam efektifitas fungsi dan kedewasaan manusia. Dalam kehidupan anak ada dua proses saling berhubungan secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Haryu, 2012). Hurlock menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Sit, 2012). Perkembangan dapat diartikan juga sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa remaja, sampai masa dewasa (Yusuf & Sugandhi, 2011). Fisik dan psikis ke arah yang lebih maju dan berkesinambungan yang berasal dari kematangan dan belajar yang berlangsung mulai dari perubahan dan berlanjut sepanjang kehidupan manusia.

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati, (*the progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Proses perubahan individu secara kualitatif mengarah pada mutu fungsi organ-organ jasmaniahnya, bukan organ jasmaniah individu itu sendiri atau penekanannya lebih mengartikan dalam perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis individu itu sendiri oleh organ fisik kemudian terus berlanjut hingga manusia mengakhiri hayatnya. Pertumbuhan suatu individu hanya terjadi sampai manusia mencapai tingkat kematangannya.

Istilah kata pertumbuhan lebih cenderung menuju pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh suatu individu. Sedangkan istilah perkembangan lebih menunjukkan kepada kemajuan mental atau perkembangan rohani suatu individu itu sendiri yang melaju terus menerus sampai akhir hayat.

Pada masa perkembangan peserta didik terutama masa kanak-kanak, anak lebih suka bermain dengan teman-temannya atau belajar sambil bermain. Di usia 6-12 tahun anak juga suka berkumpul dengan teman-teman sebayanya.

Singer, Golinkoff, dan Hirsh-Pasek dalam (Sugianti, Buchori, & Sulianto, 2023) secara tegas menyebut aktivitas bermain pada anak-anak adalah proses belajar. Karena hampir semua aspek permainan adalah hiburan, maka permainan merupakan alat yang sangat penting untuk memungkinkan pembelajaran dengan cara bermain atau berkumpul dengan teman sebayanya. DeVries dalam (Sugianti, Buchori, & Sulianto, 2023) menyebut bahwa pada saat bermain, anak-anak belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi (*sharing*), memahami perspektif orang lain (*understanding perspective other*), dan bergiliran (*taking turn*). Dalam permainan yang dimainkan anak, permainan tersebut bisa juga mengantarkan anak-anak untuk memahami kebudayaannya sendiri atau kebudayaan teman sebayanya. Dengan kata lain, permainan dapat digunakan

sebagai alat yang efektif dan penting dalam memperoleh pembelajaran budaya anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tentang perkembangan peserta didik pada peserta didik sekolah dasar bahwa orang tua ada yang kesulitan mengetahui perkembangan peserta didik, karena tahun 2021 pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) maka banyak anak sekolah dasar yang bangun tidur langsung bermain, ketika orang tuanya menyuruh untuk belajar, anak tersebut tidak mau untuk belajar, dan terkadang marah kepada orang tua. Sikap anak terhadap orang tua sedikit berkurang, jika dilarang bermain dengan temannya seringkali anak itu marah dan kecewa. Dalam mengerjakan tugas dari guru juga anak sering kali meminta bantuan orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi, anak sekolah dasar ketika pembelajaran jarak jauh (*online*) sering kali anak tersebut bermain di luar dari pagi sampai sore tidak mengenal waktu atau ada beberapa bermain di rumah yaitu bermain *game online*.

Jika hal tersebut dilakukan terus menerus maka pertumbuhan dan perkembangan anak kurang baik. Anak akan kesulitan untuk belajar atau lebih sering dikenal dengan malas belajar, ketergantungan dengan orang tua membuat anak tidak bisa mandiri.

Pertumbuhan dan perkembangan dialami manusia dalam fase hidupnya dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena keduanya memiliki keterikatan yang sangat kuat. Proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organisme disertai penambahan ukuran, berat, serta tinggi yang bersifat *irreversible* (tidak dapat kembali pada keadaan semula) dinamakan pertumbuhan bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan penambahan waktu. Sedangkan perkembangan lebih diartikan dengan bertambahnya kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan.

Menurut Sit, (2012) mengatakan bahwa perkembangan kognitif yaitu kemampuan berpikir pada manusia. Kemampuan kognitif lebih kedalam kemampuan berpikir abstrak dalam menyesuaikan individu dengan lingkungan sekaligus memberikan informasi yang diperoleh melalui indera sehingga dapat menciptakan karya. Sedangkan (Masganti, 2012) menyebutkan perkembangan moral bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap perkembangan. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan perilaku individu yang dikendalikan secara eksternal sehingga menjadi perilaku yang dapat dikendalikan secara internal individu itu sendiri.

Bloom dan Tinker dalam (Sit, 2012) menyatakan ada tiga komponen yang harus ada dalam model pengembangan bahasa anak, yang dinamakannya *intentionality model*. Ketiga komponen perkembangan meliputi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Dengan adanya perkembangan emosi yang dimiliki anak-anak memberikan respon terhadap lingkungan anak tersebut dan perkembangan sosialnya sehingga mendorong anak untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain membangun sikap yang dimiliki anak untuk mempelajari hal-hal yang

anak tersebut butuhkan dan termotivasi untuk mempelajarinya. Perkembangan kognitif anak memudahkan anak untuk lebih mempelajari hal-hal yang anak tersebut butuhkan.

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Manusia dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan. Saat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Para ayah dan ibu yang berusaha mengambil perannya dalam mendidik anak di rumah, disamping meyekolahkan anaknya akan menikmati buah kebaikan pendidikan anaknya di dunia dan bahkan di akhirat. Serta pendidikan di rumah merupakan pendidikan paling utama, karena banyaknya waktu orang tua kepada anaknya, orang tua dapat melatih kemampuan kognitif dengan menemani anak mengulang pelajaran di rumah dan dapat melatih perkembangannya dengan membiasakan akhlak baik kepada orang tua. Pendidikan yang selaras antara rumah dan sekolah akan sangat bermanfaat bagi anak nantinya ketika anak telah jauh dari orang tuanya dan telah selesai kegiatan wajib belajarnya.

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral pada peserta didik pada SD N 010 Balikpapan Selatan.

METHOD

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilakukan SD N 010 Balikpapan Selatan, Kalimantan Timur yang dilakukan pada tanggal 15 dan 16 Januari 2024.

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literature (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instrument that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; and (e) *The meaning is the main point*.

Subyek penelitian ini adalah orang tua peserta didik kelas III SD N 010 Balikpapan Selatan, Balikpapan, Kalimantan Timur. Populasi dalam penelitian SD N 010 Balikpapan Selatan dengan pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode tanya jawab. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literature pendidikan karakter dan psikologi perkembangan. Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan-catatan dari hasil wawancara orang tua kelas III SD N 010 Balikpapan Selatan, jurnal dan lain-lain. Sedangkan teknik analisis yang dipilih adalah deskriptif analisis.

RESULTS AND DISCUSSION

Research findings

Setelah menjalankan penelitian mengenai Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pada Anak SD N 010 Balikpapan Selatan, untuk mengembangkan pengetahuan orang tua mengenai anaknya yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, moral, emosional dan sosial. Perkembangan kognitif yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, begitu pula perkembangan emosi pada anak itu juga berbeda-beda tergantung usia anak itu dan masalah yang dihadapi dan dialami setiap anak, perkembangan emosi juga berpengaruh dengan apa yang dipikirkan, emosi juga menggambarkan apa yang jadi pemikiran seseorang. Semakin dewasa seseorang maka tingkat emosinya akan jarang terjadi tidak seperti pada anak-anak yang sering terjadi. Sedangkan perkembangan moral sangat berpengaruh pada sifat seseorang terhadap orang lain, seseorang yang ingin dihormati harus memiliki sifat moral yang baik, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, sedangkan pemberian pendidikan moral kepada anak di sekolah sangat penting untuk perkembangan moral anak, untuk mendidik anak menjadi lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari juga sangat perlu mengajarkan sifat moral pada anak, agar tumbuh sifat empati, kejujuran, kebenaran, dan kesucian. Sifat moral menjadikan seseorang bisa bersosialisasi pada orang-orang. Perkembangan sosial juga tidak kalah pentingnya untuk anak dalam berhubungan sosial baik di sekolah maupun tempat tinggalnya, anak mampu bergaul dan beradaptasi dengan teman sebayanya.

Adapun beberapa jadwal yang sudah disusun untuk memperoleh hasil diskusi dengan orang tua peserta didik SD N 010 Balikpapan. penelitian mengenai Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pada Anak SD N 010 Balikpapan Selatan yang melibatkan mahasiswa, Dosen dan Orang Tua untuk memberikan pengarahannya perkembangan kognitif, sosial, emosional dan moral kepada ibu-ibu yang memiliki anak sekolah dasar. Berikut merupakan hasil diskusi dengan beberapa orang tua SD N 010 Balikpapan Selatan:

1. Ibu Nani

Pertanyaan: Kadang-kadang Guru yang memberikan (Pekerjaan Rumah) PR atau tugas kepada anak terlalu banyak, dan ibunya memarahinya, gimana solusinya ya?

Jawaban: Bagi kami, itu tergantung pada guru nya yang memberikan tugas, dan kalau bisa orang tua harus lebih bijak dalam menyikapinya sebab kadang seorang guru memberi tugas karena tuntutan dari kurikulumnya.

Dapat dijelaskan bahwa guru yang memberikan tugas atau pekerjaan rumah terlalu banyak orang tua harus menerimanya dengan bijak. Terkadang guru yang memberikan tugas karena tuntutan kurikulum atau materi yang belum selesai. Sebenarnya dengan peserta didik terbiasa mengerjakan tugas, peserta didik akan terbiasa belajar dan terhindar bermain game yang berlebihan. Terkadang anak bermain game, anak terbut lupa akan waktu, lupa juga kalau ada tugas dari guru. Dalam hal ini peran orang tua harus penting dalam proses belajar peserta didik, orang tua bisa mengawasi ketika anak tersebut belajar, dan orang tua juga tidak boleh memarahi guru yang sudah memberikan tugas. Karena tugas yang diberikan guru bisa melatih kemampuan kognitif peserta didik. Sejalan dengan Kirom (2017) bahwa Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kedewasaanya.

2. Ibu Dewi

Pertanyaan: cara mengatasi anak yang bermain dari pagi sampai larut malam itu gimana ya?

Jawaban: kalau menurut kami, anak harus di buat nyaman di rumah sebab mungkin dia di rumah bosan atau apa, itu juga yang kami alami, jika kami bosan di rumah kadang kami keluar rumah kadang sampai lupa jam pulang. Terkadang juga anak untuk mengatasi rasa bosannya anak bermain game online. Dalam hal ini orang tua harus bisa membatasi anak bermain, dan memberikan waktu untuk beristirahat pada siang hari.

Dapat dijelaskan di atas bahwa anak sering bermain dari pagi sampai malam. Dalam hal ini orang tua harus bisa membatasi bermainnya anak, baik bermain di rumah atau di luar rumah ataupun bermain game online. Anak juga harus diberi waktu untuk tidur siang. Hal ini sejalan dengan penelitiannya Nadiasih (2021) bahwa orang tua bersikap tegas dengan membatasi waktu anak bermain.

3. Ibu Diaz

Pertanyaan: cara mengatasi anak yang Tantrum (anak yang emosi marahnya tidak terkontrol)

Jawaban: Kalau dari saya pribadi Tetap tenang. Saat anak tantrum, Bunda harus tetap tenang dan jangan membalas berteriak atau memaksa anak menghentikan amukannya. Cari tahu penyebab tantrum. Beragam hal bisa menjadi penyebab tantrum pada anak, seperti keinginan yang tidak terpenuhi atau adanya perasaan lapar dan mengantuk yang sulit diungkapkan. Alihkan perhatian Si Kecil. Anak kecil sangat mudah melupakan sesuatu dan tertarik pada hal baru. Bunda bisa memanfaatkan hal ini untuk mengalihkan perhatiannya saat tantrum. Jangan memukul anak. Untuk mengatasi tantrum, pola asuh otoritatif lebih cocok untuk diterapkan. Jadi, jangan memukul atau mencubitnya dan tidak lupa harus diberikan pendidikan moral.

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa untuk menghadapi anak tantrum, anak tersebut jangan dipukul dan harus diberikan pola asuh otoritatif, serta diberikan pendidikan moral pada anak. Hal ini sejalan dengan Rokhmiati & Ghanesia (2019) bahwa pendidikan moral mulai sedari kecil diperkenalkan pada anak untuk menghadapi anak tantrum karena anak tantrum banyak terjadi di luar rumah, jarang sekali anak yang tantrum terjadi di dalam rumah.

4. Pertanyaan dari Bu Halimah

Pertanyaan : Bagaimana mengatasi anak yang sangat aktif, misalnya sering merebut mic musholla untuk adzan ?

Jawaban : Sebenarnya dari pertanyaan yang diberikan belum tergambar detail situasi dari sang anak jadi kami tidak dapat menjustifikasi apakah perilaku tersebut positif atau negatif. Karena perilaku anak yang aktif tidak semuanya negatif, barangkali nampak negatif karena sudut pandang orang tua saja yang berbeda. Sehingga kami memberikan 2 sudut pandang, yaitu perilaku tersebut positif atau perilaku tersebut negatif, dan tugas orang tua adalah memahami dengan baik apakah perilaku tersebut positif atau negatif. Jika positif, maka orang tua mengarahkannya ke hal yang lebih positif dengan memberikan batasan-batasan perilakunya dengan penjelasan yang baik terhadap anak. Mengenai merebut mic untuk azan sebenarnya bukan negatif, anak tersebut ingin melakukan sesuatu yang baik yaitu azan tetapi dia belum paham mengenai cara untuk memintanya dengan baik. Jadi, tugas orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Kemudian sudut pandang kedua jika dalam situasi sebenarnya anak memang memiliki perilaku negatif, misal melakukan tindak kekerasan ataupun berkata kasar dalam merebut mic tersebut. Yang pertama, orang tua harus beristigfar dan memohon ampun kepada Allah, karena anak lahir dalam keadaan fitrah sehingga anak menjadi berperilaku negatif pasti ada kesalahan dari orang tua dalam mendidiknya. Kemudian, orang tua berusaha memperbaiki diri untuk memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Yang ketiga, anak sering-sering

diceritakan orang-orang baik agar anak kagum terhadap kebaikan dan menjadi inspirasinya dalam melakukan kebaikan.

Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa cara mengatasi anak aktif dengan cara kita bisa melihat dari dua sudut pandang yaitu perilaku tersebut positif atau perilaku tersebut negatif, tugas orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. sudut pandang kedua jika dalam situasi sebenarnya anak memang memiliki perilaku negatif, misal melakukan tindak kekerasan ataupun berkata kasar dalam merebut mic tersebut. Yang pertama, orang tua harus beristigfar dan memohon ampun kepada Allah, karena anak lahir dalam keadaan fitrah sehingga anak menjadi berperilaku negatif pasti ada kesalahan dari orang tua dalam mendidiknya. Kemudian, orang tua berusaha memperbaiki diri untuk memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Kemudian anak harus sering-sering diceritakan orang-orang yang berbuat baik agar anak kagum terhadap kebaikan dan menjadi inspirasinya dalam melakukan kebaikan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sit (2012) bahwa cerita-cerita yang berkaitan dengan keagamaan akan lebih menarik diceritakan kepada anak-anak, sebab anak lebih sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya.

Adapun foto pada saat kegiatan belajar peserta didik Kelas III SD N 010 Balikpapan Selatan



Gambar 1. Kegiatan anak dalam Perkembangan Kognitif dan Sosial

Peserta didik sedang mengikuti pembelajaran sambil menggambar sekaligus berdiskusi dengan teman-temannya. Dengan berdiskusi dan membahas apa yang akan dikerjakan oleh teman-temannya, sehingga peserta didik dapat membuat gambar yang kreatif mungkin supaya hasil karyanya bagus dan belajar mandiri. Wiguna dan Sunariyadi (2021) kemandirian peserta didik dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya sendiri.



Gambar 2. Perkembangan Moral dan Emosioanal

Gambar 2 terlihat bahwa anak sedang baris di depan dengan tertib sambil menghafalkan, Nampak bahwa ada anak yang tengok ke kanan dank ke kiri sambil melihat ke teman-temannya. Seperti kurang percaya diri dengan apa yang sudah di hafalkannya. Gerakan-gerakan yang dilakukan peserta didik tersebut atas kemauan atau insting sendiri. Wiguna dan Sunariyadi (2021) mengatakan bahwa salah satu faktor penting dalam tingkah laku peserta didik yaitu kebiasaan, sikap dan perilaku akan menjadikan karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan.



Gambar 3. Diskusi mahasiswa dengan Komite Kelas III SD N 010 Balikpapan Selatan

Mahasiswa beserta para orang tua Kelas III SD N 010 Balikpapan Selatan berdiskusi mengenai perkembangan yang ada pada diri anak tersebut. Bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan peserta didik, dan guru beserta orang tua dapat membimbing peserta didik untuk berkembang dengan baik. Sejalan dengan Wiguna dan Sunariyadi (2021) bahwa orang tua dapat mendorong tumbuh kembangnya pendidikan karakter anak.

Peran orang tua dalam perkembangan peserta didik secara kognitif, sosial, moral, dan emosional pada masa peserta didik sekolah dasar sangat penting. Guru dan orang tua harus bersama-sama membimbing perkembangan peserta didik supaya dapat berkembang dengan baik. Orang tua juga harus memantau perkembangan anak baik perkembangan belajarnya peserta didik ketika berada di rumah dan bagaimana peserta didik bermain dengan teman-temannya. Sugianto, Waskitoningtyas, & Nur'aini (2023) pentingnya peran orang tua dalam perkembangan peserta didik dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

CONCLUSION

Secara garis besar, perkembangan kognitif peserta didik adalah proses perkembangan pengetahuan yang dialami peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan berfikir logis dalam memecahkan suatu masalah. Pengetahuan ini dapat terus diasah dengan proses latihan dan pembelajaran, dengan harapan ketika menghadapi suatu permasalahan baru peserta didik dapat menyelesaikannya dengan baik.

Sedangkan, perkembangan sosial peserta didik merupakan proses perkembangan interaksi peserta didik terhadap manusia lain dalam rangka pemenuhan fitrahnya sebagai manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial, sehingga akan membutuhkan peran manusia lain dalam rangka pemenuhan kebutuhannya sepanjang hidupnya. Proses perkembangan sosial ini termasuk di dalamnya adalah memahami nilai-nilai yang dijunjung di lingkungan peserta didik berada, baik nilai agama, nilai moral, nilai kebiasaan dan nilai-nilai lain yang diterapkan. Perkembangan sosial ini juga bermanfaat untuk melatih peserta didik peka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut walaupun terkadang nilai-nilai tersebut bersifat tidak tertulis.

Perkembangan Emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang seringkali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Emosi dapat juga mempengaruhi tingkah laku, misalnya rasa marah atau rasa takut dapat menyebabkan seorang gemetar dalam ketakutannya, mulut menjadi kering, detak jantung mulai cepat, system pencernaan berubah selama pemunculan emosi ini.

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Di dalam perkembangannya, moral dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi faktor genetika (hereditas). Sedangkan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial masyarakat, kultural, edukatif, dan religius.

REFERENCES

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azhar, Khoirul & Sa'idah, Izzah. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10 (2), 73-90. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/625/575>

- Dalimunte, Y.P. & Hasibuan, A.D. (2023). Mengubah Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di MTs N 1 Labuhanbatu. *Cakrawala : Jurnal Pendidikan*, 17 (1), 42-51. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i1.367>
- Darlianis. (2016). Profil Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa Di SMP Negeri 8 Teluk Kuantan. *Jurnal Ilmu Sosial, Sains, dan Humaniora*, 2(2), 61-68. <http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v2i2.2400>
- Honggowiyono, P. (2015). *Buku Ajar: Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Untuk Guru dan Calon Guru*. Malang: Gunung Samudera.
- Islamuddin, Haryu. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta :STAIN Jember Press.
- Kirom, Askhabul. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 69-80. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Nadiasih, Niluh. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Terhadap Game Online. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1 (3), 8-14. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i3.423>
- Rocmah, E.Y. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Rokhmia & Ghanesia. (2019). *Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah*. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8 (1), 92-103. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Rochmawati, I. (2012). Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 161- 172. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.39>
- Sit, Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publisng.
- (Sugianti, Buchori, & Sulianto. (2023). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Permainan Tradisional Congklak di Kelompok B TK Al Ikhlas 01 Sambong Batang. *MPP: Media Penelitian Pendidikan Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*. 17, (2), 266-276. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i2.15181>
- Sugianto, Waskitoningtyas, R.S., & Nur'aini, T.A. (2023). *Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran*. Malang: CV. Zahra Publisher.
- Syah, M. (2014). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yusuf, Syamsu & Sugandhi, Nani., M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.
- Wiguna, I.B.A.A., & Sunariyadi, N.S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (3), 328-341. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/126>